

Pariwisata Lagoi Terganggu Limbah Minyak

Industri pariwisata di Lagoi, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri), terancam lesu karena banyaknya limbah minyak di sepanjang Pantai Lagoi. Akibat limbah tersebut, wisatawan banyak yang membatalkan kunjungannya ke Lagoi. Industri pariwisata di tempat itu pun diperkirakan mengalami kerugian ratusan juta rupiah.

"Turis yang berkunjung ke Lagoi saat ini tidak bisa ke pantai karena airnya tercemar limbah minyak. Jika masuk ke pantai, kaki atau tubuhnya menjadi hitam," kata peneliti pariwisata Bintan, M Rofik, di Bintan, Kamis (24/11).

Selama beberapa pekan terakhir, pantai di sepanjang kawasan wisata Lagoi, yakni di sekitar Nirwana Hotel, Club Med Hotel, Angsana Resort, dan Banyan Tree, tercemar limbah minyak berbentuk padat (sludge oil). Akibatnya, para wisatawan tidak berani pergi ke pantai. Bahkan beberapa wisatawan dari Singapura dan Malaysia membatalkan rencana kunjungannya ke Lagoi.

Pencemaran laut di Lagoi selalu terjadi setiap tahun jika masuk musim angin utara yang membawa gelombang ke arah Pantai Bintan. Gelombang laut itu membawa limbah minyak dari kapal yang dibuang di tengah laut dan terbawa gelombang hingga Pantai Bintan.

Menurut Rofik, pemerintah harus segera mengambil tindakan untuk melindungi pantai dari limbah minyak. Untuk itu, dibutuhkan kerja sama semua pemangku kepentingan agar kapal yang melewati perairan Bintan tidak membuang limbah minyak dalam karung ataupun sludge ke laut. Jika pemerintah tidak segera mengantisipasi hal itu, dikhawatirkan industri pariwisata di Bintan, khususnya Lagoi, akan terpukul, padahal pariwisata Lagoi merupakan pendapatan asli daerah terbesar di Kabupaten Bintan.

"Melindungi pantai dari limbah minyak merupakan wujud perlindungan aset sumber PAD Bintan," katanya. Selain di Bintan, limbah minyak sludge oil mencemari pantai di sepanjang laut Nongsa Batam. Akibatnya, sejumlah resor di kawasan itu sepi pengunjung. Pencemaran limbah minyak di Nongsa sudah terjadi selama beberapa pekan terakhir. Ironisnya, hingga saat ini, belum ada tindakan apa pun dari Pemerintah Kota Batam untuk membersihkan limbah tersebut.

Kepala Badan Pengelolaan Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) Kota Batam Dendy Purnomo mengatakan pencemaran air laut akibat limbah minyak selalu terjadi setiap tahun ketika masuk musim angin utara. Limbah tersebut datang dari kapal yang membuang limbah di tengah laut. Tidak dapat diketahui kapal mana yang membuang limbahnya karena setelah membuang limbah, kapal langsung pergi.

Pemerintah Kota Batam sudah menginvestigasi kapalkapal yang membuang limbah tersebut. Sayangnya, hingga saat ini, belum diketahui perusahaan atau kapal yang membuang limbah tersebut. Pasalnya, kapal membuang limbah di laut internasional sehingga tidak dapat dilacak.

